



SERTIFIKAT

A-011/AM/VIII/2022

Diberikan kepada

Nur Israyati, S.S.T., MKeb.

sebagai

PENULIS BUKU

PERILAKU TEMPER TANTRUM PADA ANAK BALITA

ISBN 978-623-97625-9-9

diterbitkan oleh **CV. AYRADA MANDIRI, INDONESIA**

Demikian sertifikat ini diberikan sebagai penghargaan.

Makassar, 22 Agustus 2022



Dr. Munsyaur, M.Pd.

Pimpinan

LEGALISASI:

Notaris: 11/15 Juli 2020/Frederik Taka Waron, S.H.

Kemenhumham: AHU-0037690-AH.01.14. Tahun 2020

SIUP: 503/003253/SIUPK-B/1/DPM-PTSP

IKAPI: No. 033/SSL/2021

P E R I L A K U
TEMPER TANTRUM
PADA ANAK BALITA

Cecen Suci Hakameri, S.Tr,Keb., M.Keb.

Berliana Irianti, S.Si.T., M.Keb.

Nelly Karlinah, S.S.T., M.Keb.

Nur Israyati, S.S.T., M.Keb.



PERILAKU TEMPER TANTRUM PADA ANAK BALITA

Penulis: **Cecen Suci Hakameri, S.Tr,Keb., M.Keb.**
Berliana Irianti, S.Si.T., M.Keb.
Nelly Karlinah, S.S.T., M.Keb.
Nur Israyati, S.S.T., M.Keb.

<p>ISBN: 978-623-97625-9-9 Tebal: vii + 59 hlm., 21 x 15 cm</p>

Editor: **Muhsyanur & Asmiani Halid**
Penata Letak: **Edi Kurniawan**
Penata Sampul: **Elfatih**

Penerbit
CV. AYRADA MANDIRI
D' Palada Cyber Residence No. 9 K
Jalan Lanraki, Makassar-Sulawesi Selatan
Telp. 0411-210685, HP/WA 082260022285
Email: penerbitayradamandiri@gmail.com

ANGGOTA IKAPI No.033/SSL/2021

Hak cipta dilindungi undang-undang
*Dilarang memperbanyak isi buku ini dalam bentuk dan dengan cara
apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.*

PRAKATA

Puji dan syukur kita panjatkan kehadiran Allah Swt. atas semua limpahan rahmat-Nya dan memberi Kesehatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan buku “Perilaku Temper Tantrum Pada Anak Balita”.

Tahap perkembangan anak usia prasekolah yaitu perkembangan sosioemosi, dimana anak mulai belajar memahami dan mengatur emosi dalam mengeksplorasi lingkungan. Kegagalan anak dalam beradaptasi dengan lingkungan dapat menimbulkan tekanan tersendiri bagi anak yang akan memunculkan perilaku negative seperti merengek, menangis, menjerit, membanting barang, menghentakkan kaki maupun berguling-guling. *Temper tantrum* dapat diartikan sebagai ledakan emosi atau luapan kemarahan yang dilakukan anak kecil. Tingkah laku ini biasanya mencapai titik terburuk sekitar usia 18 bulan hingga 3 tahun, dan kadang masih ditemui pada anak usia 5 atau 6 tahun. Normalnya tantrum pada anak-anak hanya terjadi sekitar 30 detik sampai 2 menit saja. Namun orangtua perlu mewaspadaai bila hal ini berlanjut sampai pada tingkat yang membahayakan dirinya atau orang lain. Peran aktif orang tua terhadap perkembangan anak-anaknya sangat diperlukan terutama pada saat mereka berada di bawah usia lima tahun atau balita. Orang tua salah satunya adalah ibu,

merupakan tokoh sentral dalam tahap perkembangan seorang anak. Ibu berperan sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga sehingga ibu harus menyadari untuk mengasuh anak secara baik dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Peran ibu dalam perkembangan sangat penting, karena dengan keterampilan ibu yang baik maka diharapkan pemantauan anak dapat dilakukan dengan baik.

Akhirnya penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam proses penyusunan hingga penerbitan buku ini. Demikian juga ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada pembimbing Bapak Dr. Muhsyanur, M.Pd., (Trainer Nasional), yang telah membimbing dengan memberi masukan dan saran sehingga buku ini dapat terselesaikan. Semoga kita semua selalu mendapat keridhaan Allah Swt. dan semoga buku ini bisa memberikan manfaat dan menjadi amal saleh bagi kita semua. Aamiin.

Pekanbaru, Juni 2022

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI	vii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Penulisan	4
C. Tujuan Penulisan	4
D. Manfaat Penulisan	5
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Pengetahuan	6
B. Kerangka Konsep	26
C. Hipotesis	26
BAB 3 METODE PENULISAN	27
A. Jenis dan Desain Penulisan	27
B. Populasi dan Sampel	28
C. Definisi Operasional	29
D. Teknik Pengumpulan Data	30

E. Prosedur Pengumpulan Data	31
F. Teknik Pengolahan dan Analisa Data	32
G. Etika Penulisan	33
BAB 4 IMPLIKASI LANJUTAN	35
A. Gambaran Umum	35
B. Pembahasan	37
BAB 5 PENUTUP	50
A. Simpulan	50
B. Rekomendasi Lanjutan	52
DAFTAR PUSTAKA	53
GLOSARIUM	56
BIOGRAFI PENULIS	58

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia prasekolah adalah anak yang berusia antara 3-5 tahun dan merupakan masa kanak-kanak awal. Salah satu tahap perkembangan anak usia prasekolah yaitu perkembangan sosioemosi, dimana anak mulai belajar memahami dan mengatur emosi dalam mengeksplorasi lingkungan (Dinantia et al., 2014). Kegagalan anak dalam beradaptasi dengan lingkungan dapat menimbulkan tekanan tersendiri bagi anak yang akan memunculkan perilaku negative seperti merengek, menangis, menjerit, membanting barang, menghentakkan kaki maupun berguling-guling (Sari et al., 2019)

Berdasarkan pandangan orang tua tentang masa awal kanak-kanak merupakan masa sulit karena hampir sebagian anak banyak mengalami kesulitan perkembangan kepribadian dan anak sering kali menuntut kebebasan meskipun kebebasannya masih gagal diperoleh. Anak berperilaku lebih bandel, keras kepala, melawan, tidak patuh, tidak mau ditolong, dan menolak ungkapan kasih sayang. Selama awal masa ini emosi anak juga terbentuk dengan sangat kuat, anak mulai mengenal rasa sedih, jengkel, senang dan kecewa. Namun pada beberapa kasus, anak mengalami gangguan dalam mengatur dan menangani emosinya seperti yang diungkapkan oleh ahli anak, bahwa kurang lebih 5% dari gejala-gejala yang tampak serius yang dialami anak-anak tidak ada hubungannya dengan masalah organik, artinya, gejala-gejala itu terjadi bukan akibat organ tubuh yang terserang penyakit tetapi terkait dengan masalah emosi atau kejiwaan (Ulfa, 2015).

Temper tantrum dapat diartikan sebagai ledakan emosi atau luapan kemarahan yang dilakukan anak kecil. Tingkah laku ini biasanya mencapai titik terburuk sekitar usia 18 bulan hingga 3 tahun, dan kadang masih ditemui pada anak usia 5 atau 6 tahun. Normalnya tantrum pada anak-anak hanya terjadi sekitar 30 detik sampai 2 menit saja. Namun orangtua perlu mewaspadaai bila hal ini berlanjut sampai pada tingkat yang membahayakan dirinya atau orang lain (Hayes, 2003).

Di Indonesia anak usia 2-4 tahun yang pernah mengalami tantrum dalam satu tahun terdapat 23%-83%. Hasil penelitian Potegal dan Davidson (2003) menunjukkan bahwa prevalensi temper tantrum meningkat dari 87% pada usia 18-24 bulan menjadi 91% pada usia 30-36 bulan dan kemudian

menurun menjadi 59% pada usia 42-48 bulan. Kejadian *temper tantrum* berhubungan signifikan dengan peran orang tua. Kondisi anak yang *tantrum* sangat dipengaruhi oleh karakteristik keluarga, sehingga keluarga dapat membangun kebersamaan dan komunikasi yang efektif, fleksibilitas, dan mengalokasikan waktu bersama. Penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari, 2013) tentang peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional menunjukkan adanya hubungan antara peran orang tua dengan kecerdasan emosional. Penelitian ini menunjukkan bahwa cara mengatasi *temper tantrum* anak yang tidak pada usianya adalah dengan orang tua mengenalkan anak pada perasaannya maupun ekspresi perasaannya.

Pengasuhan orangtua pada tahun pertama sangat penting bagi perkembangan anak. Pada tahun pertama usia anak berkembang rasa percaya dan tidak percaya. Pengasuhan anak dirumah harus yang konsisten. Satu tahun pertama anak akan melihat kondisi pola pengasuhan orangtua akan terekam di otak anak. Usia 1-3 tahun merupakan *golden period* dimana anak akan menyerap semua informasi yang didapat dari lingkungan sekitar (Rokhmiati & Ghanesia, 2019). Peran aktif orang tua terhadap perkembangan anak-anaknya sangat diperlukan terutama pada saat mereka berada di bawah usia lima tahun atau balita. Orang tua salah satunya adalah ibu, merupakan tokoh sentral dalam tahap perkembangan seorang anak. Ibu berperan sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga sehingga ibu harus menyadari untuk mengasuh anak secara baik dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Peran ibu dalam perkembangan sangat penting, karena dengan keterampilan ibu yang baik maka diharapkan pemantauan anak dapat dilakukan

dengan baik. Orang tua (ibu) adalah orang pertama yang mengajak anak berkomunikasi, sehingga anak mengerti bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain (Werdiningsih & Astarani, 2012), seorang ibu harusnya mampu memberikan pendampingan setiap hari terhadap anaknya karena tugas seorang ibu adalah merawat serta memberikan kasih sayang yang utuh kepada anaknya. Ibu yang tidak bekerja dapat memberikan banyak waktu untuk selalu menemani serta memantau perkembangan emosional anak sehingga memiliki waktu yang berkualitas dengan anaknya, waktu kebersamaan yang ada belum tentu selalu lebih baik daripada ibu yang bekerja. Hal ini dikarenakan kebanyakan waktu yang mereka miliki semata-mata untuk membersihkan dan mengurus rumah (McIntosh dan Bauer dalam Lusiana, 2015).

B. Perumusan Penulisan

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dapat difokuskan masalah penelitian ini yaitu “Apakah ada Hubungan Pengetahuan dan Pekerjaan Ibu dengan Perilaku *Temper Tantrum* pada Anak di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru?”.

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Pengetahuan dan Pekerjaan Ibu dengan perilaku *Temper Tantrum* pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan ibu tentang Perilaku *temper tantrum* Pada anak di

Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru.

- b. Mengetahui distribusi frekuensi Pekerjaan ibu tentang Perilaku *temper tantrum* Pada anak di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru
- c. Mengetahui distribusi frekuensi Perilaku *temper tantrum* pada anak di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru.
- d. Mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan Perilaku *temper tantrum* pada anak di Wilayah Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru.
- e. Mengetahui hubungan pekerjaan ibu dengan Perilaku *temper tantrum* pada anak di Wilayah Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru.

D. Manfaat Penulisan

1. Menjadi informasi dan wawasan untuk memberikan pengetahuan yang lebih baik dan benar tentang perilaku *temper tantrum* pada anak.
2. Memberikan informasi berupa saran atau pemikiran untuk permasalahan ibu-ibu yang mempunyai anak balita dalam kaitannya mengatasi *temper tantrum* pada anak balita.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teoritis

1. Pengetahuan

a. Pengertian

Pengetahuan adalah hal yang diketahui oleh orang atau responden terkait dengan sehat dan sakit atau kesehatan, misal: tentang penyakit (penyebab, cara penularan, cara pencegahan), gizi, sanitasi, pelayanan kesehatan, kesehatan lingkungan, keluarga berencana, dan sebagainya (Notoatmodjo, 2014).

b. Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, di dalam pengetahuan terdiri atas enam tingkatan di dalam *domain kognitif* (Notoatmodjo, dalam Wawan & Dewi, 2011).

1) Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi atau objek yang telah dipelajari sebelumnya kedalam tingkat pengetahuan ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap suatu spesifik atau objek dari seluruh bada yang di pelajari atau rangsangan yang telah di terima atau didapat.

2) Memahami (*Comprehension*)

Memahami merupakan kemampuan untuk menjelaskan atau menerangkan dengan baik dan benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan.

3) Aplikasi (*Application*)

Aplikasi adalah kemampuan untuk mengungkapkan atau menerangkan materi atau suatu objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan.

4) Analisis (*Analysis*)

Analisa adalah kemampuan untuk menjabarkan dan menguraikan materi atau suatu objek kedalam komponen- komponen tetapi masih dalam satu struktur organisasi tersebut masih ada kaitan antara satu sama lain.

5) Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis adakan lah kemampuan untuk melakukan atau menghubungkan bagian didalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.

6) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi merupakan kemampuan dari seseorang untuk melakukan objek penelitian terhadap suatu materi atau objek. Pengukuran pengetahuan dapat dilakukakn dengan wawancara atau angket menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari responden.

c. Cara Mengukur Pengetahuan

Untuk pengkategorian tingkat pengetahuan responden menggunakan hasil pengukuran mean dan standar deviasi terhadap skor jawaban responden. Dimana dibuat tiga (3) kategori yaitu baik, cukup, dan kurang. Pengkategorian tingkat pengetahuan responden menggunakan parameter (Riwidikdo, 2010):

- 1) Baik, bila nilai responden $(x) > \text{mean} + 1 \text{ SD}$.
- 2) Cukup, bila nilai responden $\text{mean} - 1 \text{ SD} < x < \text{mean} + 1 \text{ SD}$.
- 3) Kurang, bila nilai responden $(x) < \text{mean} - 1 \text{ SD}$.

Sedangkan untuk pengkategorian sikap responden menggunakan Skor T (Skor Baku). Penggunaan skor T biasa digunakan untuk mengkategorikan sikap (Riwidikdo, 2010).

2. Pekerjaan

Bekerja adalah kegiatan melakukan sesuatu untuk mencari nafkah atau mata pencaharian. Bekerja pada dasarnya adalah suatu usaha atau aktivitas yang dilakukan seseorang pada suatu instansi atau perusahaan, bekerja mempunyai manfaat positif bagi sang ibu maupun bagi keluarga (Alwi, dalam Nurhidayah, 2008). Ketenagakerjaan adalah segala hal yang berhubungan dengan tenaga kerja pada waktu sebelum, selama, dan sesudah masa kerja.

Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Lamanya waktu kerja pada buruh atau karyawan tujuh jam satu hari untuk enam hari dalam satu minggu atau delapan jam satu hari untuk lima hari kerja dalam satu minggu (*Undang-Undang Ketenagakerjaan No XIII, 2003*). Menurut (Werdiningsih., Astarani, 2012) kurangnya peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak tentunya memiliki dampak yang kurang baik bagi perkembangan anak itu sendiri.

Apabila peran ibu tidak berhasil maka anak akan mengalami gangguan pertumbuhan. Kecenderungan para ibu jaman sekarang memilih kembali bekerja setelah punya anak bukan semata-mata karena mereka senang. Jarang sekali seorang ibu bekerja untuk diri sendiri. Para ibu bekerja lebih untuk ikut berperan mendukung ekonomi rumah tangga.

Apabila ada ibu yang memutuskan kembali bekerja demi karir, dia tidak malu mengakui bahwa dia merasa bersalah meninggalkan anak untuk diasuh orang lain (Nurhidayah, 2008).

Dampak Ibu Bekerja

Anak memiliki empat masalah besar yaitu *out of law* (tidak taat aturan, susah menjalankan perintah), *bad habit* (kebiasaan buruk, seperti suka jajan, suka merengek, suka ngambek, suka merengek), *mal-adjustment* (penyimpangan perilaku), dan *pause playing delay* (masa bermain yang tertunda).

Mengingat besarnya permasalahan yang yang dihadapi anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya seperti disebutkan diatas, maka peran seorang ibu memberikan perhatian, bimbingan, dan pengawasan yang lebih optimal kepada anak-anaknya (Nurhidayah, 2008). Ibu bekerja mengakibatkan waktu kebersamaan atau *quality time* antara ibu dan anak berkurang, sehingga perkembangan mental dan kepribadian anak dapat terganggu (Mehrota dalam Lusiana, 2015).

Ibu yang tidak bekerja memiliki waktu yang lebih banyak sehingga anak mereka lebih baik secara emosional dan secara akademis, waktu kebersamaan yang ada belum tentu selalu lebih baik daripada ibu yang bekerja. Hal ini

dikarenakan kebanyakan waktu yang mereka miliki semata-mata untuk membersihkan dan mengurus rumah (McIntosh dan Bauer dalam (Lusiana, 2015).

3. *Temper Tantrum*

a. *Pengertian Temper Tantrum*

Temper Tantrum adalah masalah perilaku yang umum dialami oleh anak-anak prasekolah yang mengekspresikan kemarahan mereka dengan tidur dilantai, meronta-ronta, berteriak dan biasanya menahan napas. Tantrum adalah bersifat alamiah, terutama pada anak yang belum bisa menggunakan kata dalam mengungkapkan rasa frustrasi mereka (Fetsch & Jacobson, dalam Syamsuddin, 2013). Suatu ledakan emosi kuat sekali, disertai rasa marah, serangan agresif, menangis, menjerit-jerit, menghentak-hentakkan kedua kaki dan tangan ke lantai atau tanah (Chaplin dalam Syamsuddin, 2013).

Menurut (Wiyani, 2014) kata temper Tantrum berasal dari Bahasa Inggris yang berarti *Tendency to be angry* atau mudah marah, sementara Tantrum berarti marah. Sementara secara istilah temper tantrum berarti perilaku mudah marah dengan kadar marah yang berlebihan. Menurut (Potegal & Davidson, 2003) Durasi anak yang mengalami *tantrum*

berdasarkan usia adalah 2 menit untuk anak yang berusia 1 tahun, 4 menit untuk anak 2-3 tahun dan 5 menit pada anak 4 tahun, dalam 1 minggu terjadi 8 kali untuk anak 1 tahun, 9 kali luntuk anak 2 tahun, 6 kali untuk 3 tahun dan 5 kali untuk anak 4 tahun, hal ini diperkuat dengan penelitian yang menemukan bahwa dari 33 orangtua yang menjadi objek penelitian terdapat 26 (79%) melaporkan anaknya sering mengalami *tantrum* dengan durasi berkisar antara 2 sampai 75 menit

Umumnya anak kecil lebih emosional daripada orang dewasa karena pada usia ini anak masih relatif muda dan belum dapat mengendalikan emosinya. Pada usia 2-4 tahun, karakteristik emosi anak muncul pada ledakan marahnya atau *temper tantrum*.

b. Manifestasi *tantrum* berdasarkan Kelompok Usia

Menurut (Hayes, 2003) berdasarkan kelompok usia *tantrum* dibedakan menjadi:

1) Di bawah 3 tahun

Anak dengan usia di bawah 3 tahun ini bentuk *tantrumnya* adalah menangis, menggigit, memukul, menendang, menjerit, memekik-mekik, melengkungkan punggung, melempar badan ke lantai, memukul-mukulkan tangan,

menahan napas, membentur-benturkan kepala dan melempar-lempar barang.

2) Usia 3-4 tahun

Anak dengan rentang usia antara 3 tahun sampai dengan 4 tahun bentuk tantrumnya meliputi perilaku pada anak usia di bawah 3 tahun ditambah dengan menghentak-hentakkan kaki, berteriak-teriak, meninju, membanting pintu, mengkritik dan merengek.

3) Usia 5 tahun ke atas

Bentuk *tantrum* pada anak usia 5 tahun ke atas semakin meluas yang meliputi perilaku pertama dan kedua ditambah dengan memaki, menyumpah, memukul, mengkritik diri sendiri, memecahkan barang dengan sengaja dan mengancam.

Setiap anak yang setidaknya telah berusia 18 bulan hingga tiga tahun dan bahkan lebih akan menentang perintah dan menunjukkan individualitasnya sekali waktu. Hal ini merupakan bagian normal balita karena mereka terus menerus mengeksplorasi dan mempelajari batasan-batasan disekelilingnya. Anak akan menunjukkan berbagai macam tingkah laku, seperti keras kepala dan membangkang karena sedang mengembangkan kepribadian dan otonominya. Tantrum juga merupakan cara normal untuk mengeluarkan semua perasaan yang menumpuk. Seorang anak pada usia ini

akan menunjukkan beberapa atau semua tingkah laku sebagai berikut:

- a) Penolakan atas kontrol dalam bentuk apapun
 - b) Keinginan untuk mandiri, lebih banyak menuntut dan menunjukkan tingkah laku yang membangkang.
 - c) Berganti-ganti antara kemandirian dan bertingkah manja.
 - d) Ingin mendapatkan kendali dan ingin mengendalikan
 - e) Pada umumnya menunjukkan *tantrum*.
- c. Ciri-ciri anak yang mudah mengalami temper tantrum

Menurut (Hasan, 2013) Tantrum terjadi pada anak yang aktif dengan energi yang berlimpah. Tantrum juga lebih mudah terjadi pada anak-anak yang dianggap lebih sulit dengan ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Memiliki kebiasaan tidur, makan, dan buang air besar tidak teratur.
- 2) Sulit menyukai situasi, makanan dan orang-orang baru.
- 3) Lambat beradaptasi terhadap perubahan
- 4) Suasana hati lebih sering negative
- 5) Mudah terprovokasi, gampang merasa marah dan kesal.
- 6) Sulit dialihkan perhatiannya.

d. Perkembangan Tantrum

Tantrum biasanya mulai muncul pada usia 2-3 tahun ketika anak mulai membentuk rasa percaya diri (Fetsch dan Jacobson dalam (Wulandari, 2013)) Karena anak pada usia ini berada pada tahap *otonomi vs shame and doubt*. Anak usia ini ingin menunjukkan otonominya sehingga merasa bisa melakukan segala sesuatu, padahal tidak. Emosi mereka berkembang lebih pesat daripada kemampuan pengendaliannya. Tantrum disebabkan emosi marah, depresi, kesedihan yang mendalam, dan stres yang tidak dapat dikendalikan (Borba dalam (Wulandari, 2013)). Sekitar 23%- 83% anak usia 2-4 tahun melakukan tantrum sekali dalam seminggu, dan 20% diantaranya tantrum setiap hari. Namun demikian, banyak pula anak usia lebih dari 4 tahun yang masih tantrum. Anak yang berusia lebih dari 4 tahun frekuensi tantrum mulai menurun, namun ada pula yang mulai menurun pada usia 5 tahun. Menurut Borba dalam (Wulandari, 2013) perkembangan tingkah laku tantrum pada anak adalah sebagai berikut.

- 1) Anak usia 2-3 tahun. Anak pada usia ini 80% menunjukkan tingkah laku tantrum, dan 20% anak tantrum 2 kali atau lebih dalam sehari.
- 2) Anak usia prasekolah (3-5 tahun). Anak usia prasekolah 20% diantaranya

melakukan tantrum 2 kali atau lebih dalam sehari dan anak di atas usia 4 tahun hanya 11% yang menunjukkan tingkah laku tantrum lebih dari 2 kali sehari.

- 3) Anak usia sekolah (6-8 tahun). Anak usia ini seharusnya tidak menunjukkan tingkah laku tantrum, seandainya ada persentasenya sangat kecil. Tantrum pada anak usia sekolah ditunjukkan dengan perilaku impulsif, membangkang, mudah frustrasi, dan mudah “meledak” jika sedang marah. Tingkah laku tantrum ini muncul jika anak mengalami trauma, diatur orangtua dengan sangat ketat atau karena perubahan lingkungan yang tajam karena pindah rumah atau perceraian.
- 4) Tantrum pada usia remaja dan dewasa. Beberapa orang remaja dan dewasa juga dapat menunjukkan tingkah laku tantrum. Tingkah laku tantrum pada remaja dan orang dewasa ditunjukkan dengan mengamuk ketika keinginannya tidak dapat dipenuhi. Tingkah laku ini yang masih menetap hingga usia dewasa memerlukan pertolongan ahli.

Penelitian Borba di atas menunjukkan bahwa semakin tinggi usia anak, tingkah laku tantrum semakin menurun. Tingkah laku tantrum diawali

dengan merajuk (*whinning*), menangis (*crying*), menjerit (*screaming*), memukul (*hitting*), menendang (*kicking*), menarik baju/rambut orangtua, dan berguling-guling di lantai. Beberapa anak juga menahan nafas (*holding the breath*) ketika tantrum. Tingkah laku tantrum perlu diwaspadai oleh orangtua jika:

- 1) Frekuensi dan intensitas meningkat.
- 2) Mengancam keselamatan anak dan orang lain.
- 3) Tidak sesuai dengan tahap perkembangannya (tingkah laku temper tantrum seharusnya mulai menurun pada usia 4 tahun.
- 4) Tantrum yang disebabkan oleh emosi yang tersembunyi misalnya kejadian traumatis atau anak mengalami stres berkepanjangan.
- 5) Tantrum yang disebabkan oleh kondisi fisik, misalnya kelainan sistem syaraf.

e. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *temper tantrum*

Menurut (Zaviera, 2008) Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya *temper tantrum*, diantaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Terhalangnya keinginan anak mendapatkan sesuatu
Anak jika menginginkan sesuatu harus selalu terpenuhi, apabila tidak tidak

berhasil terpenuhinya keinginan tersebut maka anak sangat dimungkinkan untuk memakai cara *tantrum* guna menekan orangtua agar mendapatkan apa yang ia inginkan.

2) Ketidakmampuan anak mengungkapkan diri

Anak-anak mempunyai keterbatasan bahasa, pada saatnya dirinya ingin mengungkapkan sesuatu tapi tidak bisa, dan orangtua pun tidak dapat memahami maka hal ini dapat memicu anak menjadi frustrasi dan terungkap dalam bentuk *tantrum*.

3) Tidak terpenuhinya kebutuhan

Anak yang aktif membutuhkan ruang dan waktu yang cukup untuk selalu bergerak dan tidak bisa diam dalam waktu yang lama. Apabila suatu saat anak tersebut harus menempuh perjalanan panjang dengan mobil, maka anak tersebut akan merasa stress. Salah satu contoh pelepasan stresnya adalah *tantrum*.

4) Pola asuh orangtua

Cara orangtua mengasuh anak juga berperan untuk menyebabkan *tantrum*. Anak yang terlalu dimanjakan dan selalu mendapat apa yang ia inginkan, bisa *tantrum* ketika suatu kali permintaannya

ditolak. Bagi anak yang terlalu dan didominasi oleh orantuanya, sekali waktu anak 10 bisa jadi bereaksi menentang dominasi orangtua dengan perilaku *tantrum*. Orangtua yang mengasuh anak secara tidak konsisten juga bisa menyebabkan anak tantrum.

Pola asuh orangtua dalam hal ini sebenarnya lebih pada bagaimana orangtua dapat memberikan contoh atau teladan kepada anak dalam setiap bertingkah laku karena anak akan selalu meniru setiap tingkah laku orangtua. Jika anak melihat orangtua meluapkan kemarahan atau meneriakkan rasa frustrasi karena hal kecil, maka anak akan kesulitan untuk mengendalikan diri. Seorang anak perlu melihat bahwa orang dewasa dapat mengatasi frustrasi dan kekecewaan tanpa harus lepas kendali, dengan demikian anak dapat belajar untuk mengendalikan diri. Orangtua jangan menghadapkan anak dapat menunjukkan sikap yang tenang jika selalu memberikan contoh yang buruk.

- 5) Anak merasa lelah, lapar atau dalam keadaan sakit

Kondisi sakit, lelah serta lapar dapat menyebabkan anak menjadi rewel. Anak yang tidak pandai mengungkapkan apa

yang dirasakan maka kecenderungan yang timbul adalah rewel, menangis serta bertindak agresif.

- 6) Anak sedang stress dan merasa tidak aman
Anak yang merasa terancam, tidak nyaman dan stress apalagi bila tidak dapat memecahkan permasalahannya sendiri ditambah lagi lingkungan sekitar yang tidak mendukung menjadi pemicu anak menjadi temper tantrum.

Pemicu tantrum adalah:

- 1) Mencari perhatian
Walaupun tantrum jarang dilakukan hanya untuk memanipulasi orangtua, jika hasil dari tantrum adalah perhatian penuh orang dewasa, hal ini memberi alasan untuk mulai menunjukkan *tantrum*.
- 2) Meminta sesuatu yang tidak bisa ia miliki
Anak memaksa ingin sarapan es krim atau meminta ibunya memeluknya saat menyiapkan makanan.
- 3) Ingin menunjukkan kemandirian
Anak ingin mengenakan pakaian yang kurang sesuai dengan cuaca hari itu, seperti kaus di hari-hari yang dingin, atau tidak mau makan makanan yang sudah disiapkan.
- 4) Frustrasi

dengan kemampuan yang terbatas untuk melakukan aktivitas yang ia coba, anak ingin menunjukkan kemampuannya melakukan beberapa hal sendiri, seperti berpakaian, atau menemukan potongan puzzle, tetapi tidak bisa berhasil menyelesaikannya.

5) Cemburu

Biasanya ditunjukkan kepada kakak, adik atau lain. Ia menginginkan mainan atau buku mereka.

6) Menantang otoritas

Anak tiba-tiba tidak ingin melakukan rutinitas seperti rutinitas sebelum tidur, atau menolak berangkat ke tempat penitipan anak, walaupun ia selalu senang di sana.

7) Semata-mata keras kepala

Seorang anak bisa saja menunjukkan tantrum apapun yang terjadi.

f. Cara menghadapi anak *Temper Tantrum*

Menurut (Wiyani, 2014) pada saat anak berusia 2-5 tahun orang tua diuji untuk menangani rasa marah yang berlebihan pada anak. Beberapa penanganan yang dapat dilakukan dalam menghadapi anak dengan temper tantrum adalah sebagai berikut.

- 1) Mencoba mengerti dan memahami jenis tantrum yang terjadi pada saat anak marah

besar. Jika anak menunjukkan manipulative tantrum, orang tua akan hendaknya mengabaikan perilaku anak pada saat itu, tidak melihat kearah anak, mencoba bersikap tenang dan tetap melakukan pekerjaan. Tetapi jika anak menunjukkan *verbal frustration*, orangtua sebaiknya jangan membiarkan atau mengacuhkan anak tersebut, bantulah anak tersebut untuk memecahkan masalahnya. Jika anak tersebut tidak dapat memecahkan masalahnya beri dia motivasi untuk mengungkapkan dengan bahasanya sendiri, orangtua sebaiknya mengartikan keinginan anak dengan kata-kata yang lembut.

- 2) Mencatat hal-hal yang mengakibatkan anak berperilaku temper tantrum

Orang tua harus memahami penyebab yang terjadi yang terjadi pada anak, mungkin anak merasa lapar, lelah, sehingga harus berhati-hati.

- 3) Mengendalikan diri

Orang tua dalam menghadapi perilaku tantrum jangan sampai lepas kontrol, karena tingkah laku anak akan menjadi-jadi. Mengendalikan diri dan tidak enggan untuk meminta maaf pada anak dapat membuat emosi anak terkendali,

memberikan pengertian kepada anak bahwa ia boleh marah tetapi dengan cara yang baik serta berilah pujian pada saat anak tidak marah dan mengamuk lagi.

- 4) Jangan berargumentasi atau mencoba menjelaskan Tindakan

Anak yang berada dalam periode tantrum yang tinggi tidak dapat mengerti atau mendengar apa yang dikatakan orang tua.

- 5) Tidak memberikan penghargaan terhadap perilaku tantrum

Menceritakan perilaku tantrum anak kepada orang lain dengan senyuman dan tertawa atau mengabaikan permintaannya saat tantrum terjadi dengan maksud untuk menghentikannya tidak boleh dilakukan.

- 6) Hindari penggunaan obat

Jangan membiasakan menggunakan obat untuk menghentikan tantrum, ajari anak untuk biasakan mengendalikan emosinyadan berusaha menjelaskan keinginannya melalui kata – kata.

- 7) Mengusap wajah anak dengan menggunakan air

Anak yang sedang marah disimbolkan dengan api, dan api hanya bias padam dengan menggunakan air, air dapat membantu meredakan kemarahan.

4. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Prilaku Temper Tantrum

Penelitian oleh Wulandari (2013) tentang peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional menunjukkan adanya hubungan antara peran orang tua dengan kecerdasan emosional. Penelitian ini menunjukkan bahwa cara mengatasi *temper tantrum* anak yang tidak pada usianya adalah dengan orang tua Mengenalkan anak pada perasaannya maupun ekspresi perasaannya.

Pada penelitian tentang pelatihan komunikasi efektif untuk meningkatkan pengetahuan ibu dalam mengatasi *tantrum* pada anak usia pra sekolah menunjukkan pemilihan metode komunikasi efektif merupakan metode yang cocok untuk mengatasi *tantrum*, karena pada komunikasi efektif ini terdapat pengetahuan mengenai cara ibu untuk membantu anak menamai dan menerima perasaan.

Anak yang mengenal dan menerima perasaannya akan mudah mengendalikan perasaan atau emosinya. Pengendalian emosi yang baik menyebabkan anak tidak mudah stress dan tingkah laku *tantrum* anak berkurang. Metode komunikasi asertif untuk mengatasi tingkah laku *temper tantrum* pada penelitian ini menunjukkan adanya hubungan penetapan metode komunikasi asertif dalam mengatasi tingkah laku *temper tantrum*. Komunikasi asertif adalah komunikasi yang

melibatkan emosi. Komunikasi asertif antara ibu dengan anak mempunyai dampak meningkatkan emosi anak dalam mengekspresikan emosi, responsive terhadap emosi, dan memahami emosi sehingga dapat mengatasi ataupun menurunkan tingkah laku *tantrum*. Penelitian ini juga menyatakan bahwa kejadian *temper tantrum* berhubungan signifikan dengan peran orang tua. Kondisi anak yang *tantrum* sangat dipengaruhi oleh karakteristik keluarga, sehingga keluarga dapat membangun kebersamaan dan komunikasi yang efektif, fleksibilitas, dan mengalokasikan waktu bersama.

5. Hubungan Pekerjaan Ibu Dengan Perilaku Temper Tantrum

Menurut (Werdiningsih., Astarani, 2012) kurangnya peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak tentunya memiliki dampak yang kurang baik bagi perkembangan anak itu sendiri. Apabila peran ibu tidak berhasil maka anak akan mengalami gangguan pertumbuhan. Ibu bekerja mengakibatkan waktu kebersamaan atau *quality time* antara ibu dan anak berkurang, sehingga perkembangan mental dan kepribadian anak dapat terganggu (Mehrota dalam Lusiana, 2015). Ibu yang tidak bekerja memiliki waktu yang lebih banyak sehingga anak mereka lebih baik secara emosional dan secara akademis, waktu kebersamaan yang ada belum tentu selalu

lebih baik daripada ibu yang bekerja. Hal ini dikarenakan kebanyakan waktu yang mereka miliki semata-mata untuk membersihkan dan mengurus rumah (McIntosh dan Bauer dalam (Lusiana, 2015).

B. Kerangka konsep

Dalam hasil ini, kerangka konsep menerangkan tentang Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Prilaku *Temper Tantrum* Pada Anak di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru.

Variabel Independen

Variabel Dependen



Skema 1. Kerangka Konsep

C. Hipotesis

1. Ada hubungan pengetahuan ibu dengan *Temper Tantrum* Pada Anak .
2. Ada hubungan pekerjaan ibu dengan *Temper Tantrum* Pada Anak.

BAB 3

METODE PENULISAN

A. Jenis dan Desain Penulisan

Jenis Penulisan yang di gunakan adalah *kuantitatif*. Desain Penulisan yang digunakan adalah analitik yaitu mencari dua hubungan antara dua fenomena. Pendekatannya menggunakan *cross sectional* dimana subjek diobservasi satu kali saja melalui pengukuran atau pengamatan pada saat yang bersamaan dengan tujuan untuk melihat variabel bebas dan (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*) yang dilakukan pada saat pengolahan data.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari subjek atau objek yang mempunyai kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Notoadmojo, 2010). Populasi dalam Penulisan ini adalah semua ibuyang mempunyai anak usia 1-4 tahun adalah 8.444 orang.

2. Sampel

Sampel merupakan suatu bagian dari populasi yang akan di teliti atau sebagian dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Hidayat, 2014). Banyaknya sampel dapat dicari dengan rumus sebagai berikut.

$$N = \frac{N}{1 + N(d)^2}$$

Keterangan :

N : Besar populasi

n : Besar sampel

d : Tingkat kesalahan (0,1)

$$N = \frac{8.444}{1 + 8.444 (0,1)^2}$$

$$N = \frac{8.444}{1 + 8.444 (0,01)}$$

$$N = \frac{8.444}{1 + 84,44}$$

$$N = \frac{8.444}{85,44}$$

= 98,82 (99 orang)

Jadi, sampel dalam Penulisan ini adalah 99 orang.

3. Teknik Pengambilan Data

Teknik sampling merupakan suatu proses seleksi sampel yang di gunakan dalam Penulisan dalam populasi yang ada, sehingga jumlah sampel akan mewakili keseluruhan populasi yang ada. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dengan menggunakan *accidental sampling*, yakni teknik pengambilan sampel dengan mengambil kasus atau responden yang kebetulan ada asalkan sesuai data yang di inginkan (Hidayat, 2014).

C. Definisi Operasional

Defenisi operasional adalah mendefinisikan variabel secara oprasional berdasarkan karakteristik yang diamati, memungkinkan Penulisan untuk melakukan observasi atau pengukuran secara cermat terhadap suatu objek atau fenomena. Defenisi oprasional ditentukan parameter yang dijadikan ukuran dalam Penulisan. Sedangkan cara pengukuran merupakan cara dimana variabel dapat diukur ditentukan karakteristiknya (Hidayat, 2014).

1. Pengetahuan

Segala sesuatu yang diketahui oleh responden tentang *Temper Tantrum*.

Mengisi Kuesioner

Skala Ukur Ordinal

Baik : $(x) \geq \text{mean} + 1 \text{ SD} (7.84)$

Cukup : $\text{mean} - 1 \text{ SD} \leq \text{mean} + 1 \text{ SD} (3.96 \leq x \leq 7.84)$

Kurang : $(x) \leq \text{mean} - 1 \text{ SD} (<3.96)$

2. Pekerjaan

Kegiatan melakukan sesuatu untuk mencari nafkah atau mata pencaharian.

Mengisi kuesioner

Skala ordinal

0 : Tidak Bekerja

1 : Bekerja

3. Temper Tantrum

Suatu luapan emosi yang meledak-ledak dan tidak terkontrol

Mengisi kuesioner

Skala ordinal

Tidak beresiko : Kuesioner Temper Tantrum 86-137

Beresiko : Kuesioner Temper Tantrum 34-85

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Alat Ukur

Teknik dalam Penulisan ini adalah menggunakan kuesioner temper tantrum yang sudah diuji validitasnya terdiri dari 34 poin yang dinilai. Item pernyataan tersebut terdiri pernyataan positif (*favorable*) yang sistem penilaiannya bila jawaban selalu=4, sering=3, kadang-kadang=2, tidak pernah=1,. sedangkan untuk pernyataan negatif (*unfavorable*) sistem penilaiannya

bila jawaban selalu=1, sering=2, kadang-kadang=3, tidak pernah = 4.

Semua hasil Penulisan tersebut dibagi menjadi dua kategori yaitu risiko temper tantrum dan tidak beresiko *temper tantrum*. Dengan menggunakan pendekatan Sturgess (Riduwan, 2014) Penilaian kuesioner temper tantrum mempunyai nilai minimal 34 dan nilai maksimal 136 dengan rentang jarak 102 sehingga cara pengkategorianya sebagai berikut.

$$\text{interval setiap kategori} = \frac{\text{rentang jarak}}{\text{banyak kategori}}$$

$$\text{Interval setiap kategori} = 102 : 2 = 51$$

Jadi hasil pengkategorian tidak beresiko *temper tantrum* rentang nilai 86-137, dan beresiko *temper tantrum* 34-85.

E. Prosedur Pengumpulan Data

1. Tahap Persiapan

- a. Menetapkan waktu dan tempat Penulisan.
- b. Mengurus surat izin Penulisan, di lanjutkan ke Dinas Kesatuan Bangsa dan Politik serta ke Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru.
- c. Meminta izin kepada kepala Puskesmas
- d. Meminta responden untuk menandatangani lembaran persetujuan sebagai responden.
- e. Membagikan kuisisioner dan menjelaskan cara pengisian kuisisioner.

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Penulisan dilaksanakan pada Maret - Mei 2019

- b. Mengumpulkan responden yaitu seluruh ibu yang mempunyai anak 1-4 tahun.
- c. Setelah pengumpulan data selesai di lanjutkan dengan penyeleksian data.

F. Teknik Pengolahan Data Dan Analisa Data

1. Pengolahan Data

Data yang telah dikumpulkan perlu diolah, yang bertujuan untuk menyerderhanakan seluruh data yang di kumpulkan kemudian menyajikannya dalam bentuk tabel dan diagram yang baik, kemudian dilakukan analisa data.

Dalam Penulisan ini, peneliti menyatukan pengolahan data dengan langkah sebagai berikut:

a. *Editing*

Setelah selesai kuisisioner diisi, peneliti mengumpulkan kembali kemudian di priksa kembali kelengkapan data dan jawaban. Data yang tidak lengkap dalam pengisian, peneliti langsung meminta responding untuk melengkapi saat itu juga.

b. *Coding*

Untuk mempermudah peneliti dalam pengumpulan data, peneliti memberikan kode di atas kanan kuisisioner.

c. *Entry* (memasukkan data)

Yakni mengisi kolom-kolom atau kotak-kotak lembar kode atau kartu kode sesuai dengan jawaban masing-masing pertanyaan.

d. *Tabulasi*

Membuat tabel-tabel yang berisikan data yang telah diberi kode sesuai dengan analisis yang dibutuhkan (Notoadmojo, 2010).

2. Analisis Data

Data yang diperoleh akan dianalisis secara bertahap yaitu analisis univariat kemudian dilanjutkan dengan analisis bivariat dengan menggunakan program SPSS *software Versi 20.0*.

a. Analisis Univariat

Analisis Univariat (analisis satu variabel) dilakukan pada setiap kategori jawaban pada variabel dependen yang ditampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi dalam hal ini yakni untuk mengetahui angka kejadian *temper tantrum* di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru Tahun 2019. Analisis univariat dalam Penulisan ini menggunakan program SPSS *Software Versi 20.0*.

b. Analisa Bivariat

Analisa dilakukan melalui program SPSS *SoftwareVesi 20.0*, sehingga dapat ditarik kesimpulan untuk melihat hubungan antara variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen.

$P \text{ value} \leq 0.05$ Ho ditolak

$P \text{ value} \geq 0.05$ Ha ditolak

G. Etika Penulisan

Menurut (Hidayat, 2014), masalah etika Penulisan kebidanan merupakan masalah yang sangat penting dalam

Penulisan, mengingat Penulisan kebidanan berhubungan langsung dengan manusia, maka segi etika Penulisan harus diperhatikan. masalah etika yang harus diperhatikan antara lain adalah sebagai berikut.

1. *Informed consent* (Lembar Persetujuan Responden)
Informed consent merupakan bentuk persetujuan antara peneliti dengan responden Penulisan dengan tujuan agar responden mengerti maksud dan tujuan Penulisan. Jika responden bersedia, maka responden akan diberikan sebuah lembar pernyataan yang lebih disiapkan oleh peneliti dan kemudian untuk ditandatangani Penulisan.
2. *Anonymity* (Tanpa nama)
Masalah etika kebidanan merupakan masalah yang memberikan jaminan dalam penggunaan subjek Penulisan dengancara tidak memberikan atau mencantumkan nama responden pada lembar alat ukur dan hanya menuliskan kode pada lembar pengumpulan data atau hasil Penulisan yang akan disajikan.
3. *Confidentiality* (Kerahasiaan)
Semua informasi yang telah dikumpulkan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti, hanya kelompok data tertentu yang akan laporkan pada hasil riset.

BAB 4

IMPLIKASI LANJUTAN

A. Gambaran Umum

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 99 responden Tentang Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Perilaku Temper Tantrum pada Anak di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru. Adapun hasil yang didapat pada penelitian ini dikelompokkan berdasarkan beberapa kategori dalam bentuk tabel.

Berdasarkan tabel 4.1 dapat disimpulkan bahwa ibu mayoritas memiliki umur > 35 tahun sebanyak 56 ibu (56.6%) dan ibu yang memiliki umur 20-35 tahun sebanyak 43 ibu (43.4%).

Berdasarkan tabel 4.2 disimpulkan mayoritas ibu berpendidikan rendah sebanyak 41 ibu (41.4%) dan ibu yang berpendidikan tinggi sebanyak 20 ibu (20.2%). Dari tabel 4.3 disimpulkan bahwa ibu yang tidak bekerja sebanyak 58 ibu (58.6%) dan ibu yang bekerja sebanyak 41 ibu (41.4%). Dari tabel 4.4 bahwa mayoritas jenis kelamin anak laki-laki sebanyak 51 anak (51.5%) dan jenis kelamin perempuan sebanyak 48 anak (48.5%). Dari tabel 4.5 didapatkan bahwa mayoritas ibu memiliki pengetahuan cukup sebanyak 72 ibu (72.2%) dan yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 9 ibu (9.1%).

Berdasarkan tabel 4.6 dapat disimpulkan mayoritas anak yang tidak berperilaku *Temper Tantrum* sebanyak 76 anak (76.8%) sedangkan anak yang berperilaku *Temper Tantrum* sebanyak 23 anak (23.3%). Berdasarkan tabel menunjukkan hasil penelitian dari 99 responden, 18 responden memiliki pengetahuan yang baik dengan anak perilaku *temper tantrum* sebanyak 2 anak (11.1%) dan tidak *temper tantrum* sebanyak 16 anak (88.9%), 72 responden memiliki pengetahuan yang cukup dengan anak perilaku *temper tantrum* sebanyak 19 anak (26.4%) dan tidak *temper tantrum* sebanyak 53 anak (76.3%), 9 responden memiliki pengetahuan yang kurang dengan anak perilaku *temper tantrum* sebanyak 2 anak (22.2%) dan tidak *temper tantrum* sebanyak 7 anak (77.8%).

Hasil uji statistic hubungan pengetahuan ibu dengan perilaku *temper tantrum* pada anak diwilayah kerja puskesmas payung sekaki pekanbaru tahun 2019 didapatkan $P \text{ Value} \geq \alpha$ yaitu $0.389 > 0.05$ artinya tidak ada hubungan

yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan perilaku temper tantrum pada anak .

Berdasarkan tabel menunjukkan hasil penelitian dari 99 responden, 76 responden ibu yang bekerja memiliki anak dengan perilaku temper tantrum sebanyak 23 (23.2%) dan perilaku tidak temper tantrum sebanyak 18 (18.2%). Sedangkan dari 23 responden yang tidak bekerja memiliki anak dengan perilaku temper tantrum 0 (0%) dan perilaku anak tidak temper tantrum 58 (58.6%).

Hasil uji statistic hubungan status pekerjaan ibu dengan perilaku temper tantrum pada anak diwilayah kerja puskesmas payung sekaki pekanbaru tahun 2019 didapatkan $P \text{ Value} \leq \alpha$ yaitu $0.0001 < 0.05$ artinya ada hubungan yang signifikan antara status pekerjaan ibu dengan perilaku temper tantrum pada anak.

B. Pembahasan

1. Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Perilaku Temper Tantrum Pada Anak Di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru Tahun 2019 didapatkan mayoritas ibu berpengetahuan cukup sebanyak 72 ibu (72.7%).

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek dari indra yang dimilikinya (Notoatmodjo, 2014). Pengetahuan bukanlah fakta dari suatu kenyataan yang sedang dipelajari, melainkan sebagai konstruksi kognitif seseorang terhadap objek, pengalaman, maupun lingkungannya. Pengetahuan

adalah sebagai suatu pembentukan yang terus menerus oleh seseorang yang setiap saat mengalami reorganisasi karena adanya pemahaman-pemahaman baru. Pengetahuan dapat diperoleh seseorang secara alami atau diintervensi baik langsung maupun tidak langsung.

Peneliti berasumsi dari hasil penelitian didapatkan ibu memiliki pengetahuan cukup, ibu memiliki pengetahuan yang cukup dikarenakan banyak faktor yang mempengaruhi adapun factor yang mempengaruhi pengetahuan ibu adalah umur, pendidikan dan pekerjaan. Dari hasil penelitian didapatkan mayoritas ibu usia lebih dari 35 tahun sebanyak 56 ibu (56.6%), ibu dalam rentang usia ibu sudah memiliki kematangan pemikiran dan daya tangkap yang cukup baik. Ibu dapat berfikir lebih dan dapat mencari informasi dari berbagai sumber khususnya informasi tentang *temper tantrum*. Menurut Notoadmojo (2014) semakin bertambahnya usia maka akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh juga akan semakin membaik dan bertambah.

Pendidikan juga mempengaruhi pengetahuan ibu, dikarenakan ibu yang berpendidikan tinggi sering mencari informasi dan selalu ingin tahu akan segala hal tentang anak. Dari hasil penelitian didapatkan ibu yang berpendidikan rendah yaitu sebanyak 41 ibu (41.4%), hal ini sangat mempengaruhi dalam pengetahuan ibu terhadap *temper tantrum* dikarenakan ibu kurang memahami akan sulit menerima suatu informasi. Menurut Notoadmojo (2014) Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin

cepat menerima dan memahami suatu informasi sehingga pengetahuan yang dimiliki juga semakin tinggi.

2. Pekerjaan

Berdasarkan hasil uji statistic hubungan status pekerjaan ibu dengan perilaku temper tantrum pada anak diwilayah kerja puskesmas payung sekaki pekanbaru tahun 2019 didapatkan P Value $\leq \alpha$ yaitu $0.0001 < 0.05$ artinya ada hubungan yang signifikan antara status pekerjaan ibu dengan perilaku temper tantrum pada anak. Anak dengan *temper tantrum* memiliki kelemahan dalam mengendalikan emosinya, *temper tantrum* merupakan salah satu ciri anak yang bermasalah dalam perkembangan emosinya, disaat marah tak jarang anak tersebut menyakiti dirinya sendiri atau merusak barang-barang disekitarnya, anak akan berguling-guling di lantai, memukul-mukulkan kepalanya ke tembok atau membanting barang-barang dan ini tentu saja membahayakan dirinya dan orang lain disekitarnya (Wiyani, 2014). Perkembangan Dan Apabila Anak Mengalami Keterlambatan Dalam Pertumbuhan Dan Perkembangan Maka Akan Sulit Terdeteksi.

Bekerja Adalah Kegiatan Melakukan Sesuatu Untuk Mencari Nafkah Atau Mata Pencaharian. Bekerja Pada Dasarnya Adalah Suatu Usaha Atau Aktivitas Yang Dilakukan Seseorang Pada Suatu Instansi Atau Perusahaan, Bekerja Mempunyai Manfaat Positif Bagi Sang Ibu Maupun Bagi Keluarga (Alwi, 2000 Dalam (Nurhidayah, 2008). Menurut (Werdingingsih., Astarani, 2012) kurangnya peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak tentunya

memiliki dampak yang kurang baik bagi perkembangan anak itu sendiri. Apabila peran ibu tidak berhasil maka anak akan mengalami gangguan pertumbuhan dan kecenderungan para ibu jaman sekarang memilih kembali bekerja setelah punya anak bukan semata-mata karena mereka senang. Jarang sekali seorang ibu bekerja untuk diri sendiri.

Para ibu bekerja lebih untuk ikut berperan mendukung ekonomi rumah tangga. Apabila ada ibu yang memutuskan kembali bekerja demi karir, dia tidak malu mengakui bahwa dia merasa bersalah meninggalkan anak untuk diasuh orang lain (Nurhidayah, 2008). Berdasarkan hasil penelitian dari 99 responden, 76 responden ibu yang bekerja memiliki anak dengan perilaku temper tantrum sebanyak 23 (23.2%) dan perilaku tidak temper tantrum sebanyak 18 (18.2%). Sedangkan dari 23 responden yang tidak bekerja memiliki anak dengan perilaku temper tantrum 0 (0%) dan perilaku anak tidak temper tantrum 58 (58.6%). Hal ini sejalan dengan penelitian Lusiana (2015), yang menyatakan bahwa terdapat 17 responden (73,9%) pada kelompok ibu bekerja berisiko mengalami temper tantrum, sedangkan 6 responden (26,1 %) pada kelompok ibu yang tidak bekerja tidak berisiko menimbulkan temper tantrum pada anak.

Penyebab *tantrum* menurut Ford dalam (Wulandari, 2013) awalnya anak melakukan *tantrum* untuk berkomunikasi dengan orang tua atau pengasuh. Anak memiliki empat masalah besar yaitu *out of law* (tidak taat aturan, susah menjalankan perintah), *bad habit* (kebiasaan buruk, seperti suka jajan, suka merengek, suka ngambek, suka merengek), *mal-adjustment* (penyimpangan perilaku),

dan *pause playing delay* (masa bermain yang tertunda). Mengingat besarnya permasalahan yang dihadapi anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya, maka peran seorang ibu memberikan perhatian, bimbingan, dan pengawasan yang lebih optimal kepada anak-anaknya.

Ibu bekerja menghabiskan banyak waktu dalam bekerja, perhatian serta pengasuhan anak juga berkurang, pengasuhan anak dialihkan kepada orang tua dari ibu atau kakek neneknya bahkan dialihkan kepada pengasuh. Interaksi timbal balik antara anak dan orang tua akan menimbulkan timbal balik antara anak dengan orang tua dan akan menimbulkan keakraban dalam keluarga. Interaksi tidak ditentukan seberapa lama orang tua bersama anaknya, tetapi lebih ditentukan seberapa lama orang tua bersama anak. Perhatian dari seorang ibu sangat penting untuk perkembangan emosional anak, ibu yang tidak bekerja memiliki waktu yang lebih banyak dengan anaknya sehingga ibu berperan sebagai pengasuh, pendidik, serta memberikan kasih sayang dengan baik dapat dilakukan dengan baik yaitu dengan memberikan waktu yang berkualitas terhadap perkembangan emosi anak-anaknya yang berisiko *temper tantrum*.

3. Perilaku Temper Tantrum

Berdasarkan hasil penelitian tentang Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Perilaku *Temper Tantrum* Pada Anak Di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru Tahun 2019 didapatkan mayoritas anak yang tidak berperilaku *temper tantrum* sebanyak 76 anak (76.8%).

Temper tantrum adalah salah satu dari sekian banyak kelainan pada kebiasaan-kebiasaan anak, sebagai suatu usaha untuk memaksakan kehendaknya pada orangtua, yang biasanya tampak dalam bentuk menjerit-jerit, berteriak dan menangis sekeras-kerasnya, berguling-guling di lantai dan sebagainya (Kartono, dalam (Sembiring et al., 2017).

Faktor- faktor yang menyebabkan terjadinya *Temper Tantrum* diantaranya adalah : terhalangnya keinginan anak mendapatkan sesuatu. Anak menunjukkan respon tantrum guna menekan orangtua agar mendapatkan apa yang ia inginkan. Ketidakmampuan anak mengungkapkan diri juga menjadi penyebab *Temper tantrum*. Anak-anak mempunyai keterbatasan bahasa. Pada saatnya dirinya ingin mengungkapkan sesuatu tapi tidak bisa, dan orangtua pun tidak dapat memahami maka hal ini dapat memicu anak menjadi frustrasi dan terungkap dalam bentuk tantrum (Sari et al., 2019).

Menurut Kartono dalam (Sembiring et al., 2017), pola asuh orangtua merupakan kunci pembentukan kepribadian dan emosi anak. Bahwa proses muncul dan terbentuknya *temper tantrum* biasanya berlangsung di luar kesadaran anak. *Temper tantrum* sering terjadi pada anak yang terlalu sering diberi hati, dicemaskan dan terlalu dilindungi oleh orangtuanya.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan anak yang mengalami temper tantrum sebanyak 23 anak (23.2%), *temper tantrum* terjadi kepada anak

dikarenakan cara pengasuhan orangtua yang terlalu memanjakan anak. Anak cenderung mendapatkan keinginannya dari orangtua, sehingga pada saat orangtua tidak memberikan apa yang diinginkannya, anak meluapkan perasaannya tidak melalui ucapan tapi dalam bentuk merajuk, memukul dan menangis.

Adapun faktor yang mempengaruhi dalam *temper tantrum* adalah jenis kelamin anak dari hasil penelitian didapatkan bahwa anak laki-laki sebanyak 51 anak (51.5%). Peneliti berasumsi bahwa anak lelaki lebih aktif dari pada anak perempuan, anak lelaki lebih cenderung pemaarah dikarenakan anak lelaki lebih cenderung bentuk respon emosi secara fisik sedangkan anak perempuan dalam respon emosi dalam bentuk verbal. Dari hasil penelitian di dapatkan dari 51 anak laki-laki yang mengalami temper tantrum sebanyak 12 anak (23.5%) dan dari 48 anak perempuan yang mengalami temper tantrum sebanyak 11 anak (22.9%).

Menurut Darkusnoh dalam Indanah (2017) anak laki-laki lebih membutuhkan perhatian yang banyak dibandingkan anak perempuan untuk mencapai suatu kemandirian. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa apabila seorang anak laki-laki dan perempuan diberikan perhatian yang sama belum tentu dapat melakukannya secara mandiri karena itu anak laki-laki harus lebih banyak mendapat perhatian, karena perkembangan anak laki-laki dibagian otak depan yang berfungsi untuk mengenali rangsangan-rangsangan penting sebagai pengendalian diri lebih lambat daripada anak perempuan.

Peneliti berasumsi bahwa *temper tantrum* dapat diatasi oleh ibu yang memiliki pengetahuan yang cukup terhadap temper tantrum. Ibu dapat mengatasi dan mencegah terjadinya temper tantrum pada anak dengan pengetahuan ibu yang cukup dan pemikiran yang matang. Ada saatnya ibu mengikuti keinginan anak tetapi ibu tidak harus selalu mengikuti keinginan anak, karena hal ini merupakan faktor pemicu dari terjadinya *temper tantrum* pada anak.

4. Hubungan pengetahuan ibu dengan perilaku temper tantrum pada anak

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dari 99 responden dengan uji *chi-square* didapatkan P Value (0.389) > α (0.05), sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_a ditolak yaitu tidak ada Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Dengan Perilaku Temper Tantrum Di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki Tahun 2019.

Menurut Hurlock dalam (Sembiring et al., 2017) *Temper tantrum* adalah ledakan amarah yang kuat, ketakutan yang hebat dan iri hati yang tidak masuk akal. Hal ini tampak mencolok pada anak-anak usia 2,5 sampai 3,5 dan 5,5 sampai 6,5 tahun. Ledakan amarah mencapai puncaknya antara usia dua dan empat tahun, setelah itu amarah berlangsung tidak terlampau lama.

Peneliti berasumsi bahwa ibu adalah orangtua yang paling dekat dengan anaknya, ibu membimbing mengasuh dan merawat anak setiap harinya. Dalam

pengasuhan anak perlunya ibu untuk menambah pengetahuan untuk mengarahkan anak menjadi lebih baik. Dari hasil penelitian didapatkan ibu yang berpengetahuan cukup sebanyak 72 ibu (72.2%). Hal ini berdampak baik ibu yang memiliki pengetahuan yang cukup terutama pengetahuan temper tantrum, ibu akan cenderung mengarahkan anak lebih baik sehingga anak tidak mengalami *temper tantrum* dari hasil penelitian didapatkan bahwa anak yang tidak mengalami temper tantrum sebanyak 76 anak (76.8%).

Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian Irtanti, 2017 dengan judul pola asuh Orangtua mempengaruhi *Temper Tantrum* Pada Anak Usia 2-4 Tahun Di Paud Darun Najah Desa Gading Jatirejo Mojokerto dengan hasil uji statistic P Value $(0.029) < \alpha (0.05)$. Faktor yang mempengaruhi *temper tantrum* antara lain terhalangnya keinginan anak mendapatkan sesuatu, ketidakmampuan anak mengungkapkan diri, tidak terpenuhinya kebutuhan, anak merasa lelah, lapar, atau dalam keadaan sakit, anak sedang stress, dan pola asuh orangtua. Pola asuh merupakan suatu sistem atau cara pendidikan dan pembinaan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya. Cara orangtua mengasuh anak berperan untuk menyebabkan tantrum.

Peneliti berasumsi bahwa tidak adanya hubungan antara pengetahuan ibu dengan perilaku *Temper Tantrum* pada anak di wilayah kerja puskesmas payung sekaki pekanbaru tahun 2019, dikarenakan *temper tantrum* pada anak disebabkan cara pengasuhan orangtua.

Orangtua harus memahami atau menambah wawasan tentang *temper tantrum*, dengan tingginya pengetahuan orangtua terhadap *temper tantrum* dapat menambah pemahaman orangtua dalam mengatasi anak yang mengalami temper tantrum terutama pengetahuan ibu karena ibu adalah orang yang paling dekat dengan anak. Pengasuhan ibu yang selalu menuruti keinginan anak dapat menyebabkan terjadinya *temper tantrum*, dikarenakan anak selalu terbiasa mendapatkan keinginannya. Pada saat meminta dan tidak diberikan ibu anak emosi sehingga hal inilah yang menyebabkan terjadinya temper tantrum pada anak. Pada saat penelitian ibu tidak mempertanyakan pertanyaan dari kuesioner yang tidak dimengerti ibu. Ibu hanya memberikan jawaban subjektif terhadap pertanyaan kuesioner serta peneliti tidak memperhatikan anak-anak secara langsung, untuk mengetahui anak mengalami *temper tantrum* atau tidak.

5. Hubungan Pekerjaan ibu dengan perilaku temper tantrum pada anak

Berdasarkan hasil uji statistic hubungan status pekerjaan ibu dengan perilaku temper tantrum pada anak diwilayah kerja puskesmas payung sekaki pekanbaru tahun 2019 didapatkan P Value $\leq \alpha$ yaitu $0.0001 < 0.05$ artinya ada hubungan yang signifikan antara status pekerjaan ibu dengan perilaku temper tantrum pada anak. Anak dengan *temper tantrum* memiliki kelemahan dalam mengendalikan emosinya, *temper tantrum* merupakan salah satu ciri anak yang bermasalah dalam perkembangan emosinya, disaat

marah tak jarang anak tersebut menyakiti dirinya sendiri atau merusak barang-barang disekitarnya, anak akan berguling-guling di lantai, memukul-mukulkan kepalanya ke tembok atau membanting barang-barang dan ini tentu saja membahayakan dirinya dan orang lain disekitarnya (Wiyani, 2013). Perkembangan dan Apabila Anak Mengalami Keterlambatan dalam Pertumbuhan dan Perkembangan Maka Akan Sulit Terdeteksi.

Bekerja Adalah Kegiatan Melakukan Sesuatu Untuk Mencari Nafkah Atau Mata Pencarian. Bekerja Pada Dasarnya Adalah Suatu Usaha Atau Aktivitas Yang Dilakukan Seseorang Pada Suatu Instansi Atau Perusahaan, Bekerja Mempunyai Manfaat Positif Bagi Sang Ibu Maupun Bagi Keluarga (Alwi, 2000 Dalam Nurhidayah, 2008). Menurut (Werdinginsih., Astarani, 2012) kurangnya peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak tentunya memiliki dampak yang kurang baik bagi perkembangan anak itu sendiri. Apabila peran ibu tidak berhasil maka anak akan mengalami gangguan pertumbuhan dan kecenderungan para ibu jaman sekarang memilih kembali bekerja setelah punya anak bukan semata-mata karena mereka senang. Jarang sekali seorang ibu bekerja untuk diri sendiri.

Para ibu bekerja lebih untuk ikut berperan mendukung ekonomi rumah tangga. Apabila ada ibu yang memutuskan kembali bekerja demi karir, dia tidak malu mengakui bahwa dia merasa bersalah meninggalkan anak untuk diasuh orang lain (Nurhidayah, 2008). Berdasarkan hasil penelitian dari 99 responden, 76 responden ibu yang

bekerja memiliki anak dengan perilaku temper tantrum sebanyak 23 (23.2%) dan perilaku tidak temper tantrum sebanyak 18 (18.2%). Sedangkan dari 23 responden yang tidak bekerja memiliki anak dengan perilaku temper tantrum 0 (0%) dan perilaku anak tidak temper tantrum 58 (58.6%). Hal ini sejalan dengan penelitian Lusiana (2015), yang menyatakan bahwa terdapat 17 responden (73,9%) pada kelompok ibu bekerja berisiko mengalami temper tantrum, sedangkan 6 responden (26,1 %) pada kelompok ibu yang tidak bekerja tidak berisiko menimbulkan temper tantrum pada anak.

Penyebab *tantrum* menurut Ford dalam Wulandari (2013) awalnya anak melakukan *tantrum* untuk berkomunikasi dengan orang tua atau pengasuh. Anak memiliki empat masalah besar yaitu *out of law* (tidak taat aturan, susah menjalankan perintah), *bad habit* (kebiasaan buruk, seperti suka jajan, suka merengek, suka ngambek, suka merengek), *mal-adjustment* (penyimpangan perilaku), dan *pause playing delay* (masa bermain yang tertunda). Mengingat besarnya permasalahan yang dihadapi anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya, maka peran seorang ibu memberikan perhatian, bimbingan, dan pengawasan yang lebih optimal kepada anak-anaknya (Nurhidayah, 2008).

Ibu bekerja menghabiskan banyak waktu dalam bekerja, perhatian serta pengasuhan anak juga berkurang, pengasuhan anak dialihkan kepada orang tua dari ibu atau kakek neneknya bahkan dialihkan kepada pengasuh. Interaksi timbal balik antara anak dan orang tua akan

menimbulkan timbal balik antara anak dengan orang tua dan akan menimbulkan keakraban dalam keluarga. Interaksi tidak ditentukan seberapa lama orang tua bersama anaknya, tetapi lebih ditentukan seberapa lama orang tua bersama anak. Perhatian dari seorang ibu sangat penting untuk perkembangan emosional anak, ibu yang tidak bekerja memiliki waktu yang lebih banyak dengan anaknya sehingga ibu berperan sebagai pengasuh, pendidik, serta memberikan kasih sayang dengan baik dapat dilakukan dengan baik yaitu dengan memberikan waktu yang berkualitas terhadap perkembangan emosi anak-anaknya yang berisiko *temper tantrum*.

BAB 5

PENUTUP

A. Simpulan

1. Pengertian temper tantrum

Temper Tantrum adalah masalah perilaku yang umum dialami oleh anak-anak prasekolah yang mengekspresikan kemarahan mereka dengan tidur dilantai, meronta-ronta, berteriak dan biasanya menahan napas. Tantrum adalah bersifat alamiah, terutama pada anak yang belum bisa menggunakan kata dalam mengungkapkan rasa frustrasi mereka.

Durasi anak yang mengalami *tantrum* berdasarkan usia adalah 2 menit untuk anak yang berusia 1 tahun, 4 menit

untuk anak 2-3 tahun dan 5 menit pada anak 4 tahun, dalam 1 minggu terjadi 8 kali untuk anak 1 tahun, 9 kali untuk anak 2 tahun, 6 kali untuk 3 tahun dan 5 kali untuk anak 4 tahun.

2. Ciri-ciri anak yang mudah mengalami temper tantrum
 - a. Memiliki kebiasaan tidur, makan, dan buang air besar tidak teratur
 - b. Sulit menyukai situasi, makanan dan orang-orang baru
 - c. Lambat beradaptasi terhadap perubahan
 - d. Suasana hati lebih sering negative
 - e. Mudah terprovokasi, gampang merasa marah dan kesal
 - f. Sulit dialihkan perhatiannya

3. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya temper tantrum
 - a. Terhalangnya keinginan anak mendapatkan sesuatu
 - b. Ketidakmampuan anak mengungkapkan diri
 - c. Tidak terpenuhinya kebutuhan
 - d. Pola asuh orangtua

4. Cara menghadapi anak *Temper Tantrum*
 - a. Mencoba mengerti dan memahami jenis tantrum yang terjadi pada saat anak marah besar.
 - b. Mencatat hal-hal yang mengakibatkan anak berperilaku temper tantrum.
 - c. Mengendalikan diri.
 - d. Jangan berargumentasi atau mencoba menjelaskan Tindakan.

- e. Jangan berargumentasi atau mencoba menjelaskan Tindakan.
- f. Hindari penggunaan obat.
- g. Mengusap wajah anak dengan menggunakan air.

B. Rekomendasi Lanjutan

Untuk menambah keilmuan dan pemahaman dalam penulisan ini, dapat dilakukan sosialisasi dan penyuluhan dari tenaga Kesehatan bagaimana cara mengatasi tantrum pada anak balita dan Membuat panduan anticipatory guidance bagi orangtua dalam perawatan anak dengan tantrum dan mengembangkan alat ukur dalam menilai tantrum pada anak balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinantia, F., Indriati, G., Nauli, F. A., Studi, P., Keperawatan, I., & Riau, U. (2014). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Frekuensi dan Intensitas Perilaku Temper Tantrum Pada Anak Toddler. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Keperawatan, I No.2*(OKTOBER), 1–8.
- Hasan, M. (2013). *PAUD : (Pendidikan Anak Usia Dini)* (M. C. Dewi (Ed.); Cet. 10). Diva Press.
- Hayes, E. (2003). *Tantrum : panduan memahami dan mengatasi ledakan emosi anak* (W. R. Kamah (Ed.)). Erlangga.
- Hidayat, A. A. (2014). *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data: Contoh Aplikasi Studi Kasus*. Salemba Medika.
- Lusiana, E. (2015). *Perbedaan Risiko Temper Tantrum Anak Usia Prasekolah Antara Ibu Bekerja dan tidak Bekerja di Roudlotul Atfal MAN 2 Kelurahan Gebang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember*. 123.
- Notoadmojo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan* (Cetakan II). Rineka Cipta.
- Nurhidayah, S. (2008). Pengaruh Ibu Bekerja dan Peran Ayah Terhadap Prestasi Belajar Anak. *Jurnal Soul, 1*(2). <https://doi.org/10.32832/jpls.v13i1.2778>
- Potegal, M., & Davidson, R. J. (2003). *Temper Tantrums in Young Children : 1 . Behavioral Composition*. 24(3), 140–147.

- Rahayuningsih, S. I. (2014). Strategi Ibu Mengatasi Perilaku Temper Tantrum Pada Anak Usia Toddler Di Rumah Susun Keudah Kota Banda Aceh. *Idea Nursing Journal*, 5(1), 32–40. <https://doi.org/10.52199/inj.v5i1.1511>
- Riduwan. (2014). *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Alfabeta.
- Riwidikdo, H. (2010). *Statistik Untuk Penelitian Kesehatan*. PUSTAKA RIHAMA.
- Rokhmiati, E., & Ghanesia, H. (2019). Tantrum Pada Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 8(1), 92. <https://doi.org/10.31596/jcu.v8i1.309>
- Sari, E., Rusana, R., & Ariani, I. (2019). Faktor Pekerjaan, Pola Asuh dan Komunikasi Orang Tua terhadap Temper Tantrum Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 2(2), 50. <https://doi.org/10.32584/jika.v0i0.332>
- Sembiring, A. K., Filtri, H., & Efastri, S. M. (2017). Persepsi Orang Tua terhadap Pemecahan Masalah Temper Tantrum Anak Usia Dini di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 8(1), 90–99.
- Syamsuddin. (2013). *Mengenal Perilaku Tantrum dan Bagaimana Mengatasinya*. 1–11.
- Ulfa, M. (2015). *Beragam Gangguan Paling Sering Menyerang Anak* (N. Vina (Ed.); Cetakan pe). FlashBooks.
- Undang-Undang Ketenagakerjaan No XIII*. (2003).
- Wawan, A., & Dewi, M. (2011). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Nuha

Medika.

- Werdiningsih, A., & Astarani, K. (2012). ROLE IN MEETING THE NEEDS OF MOTHER ON CHILD DEVELOPMENT PRESCHOOLERS. *Jurnal Penelitian STIKES Kediri*, 5(1), 82–98.
- Wiyani, N. A. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (1st ed.). Gava Media.
- Wulandari, A. (2013). *Pelatihan komunikasi efektif untuk meningkatkan pengetahuan ibu dalam mengatasi*. Universitas Indonesia.
- Zaviera, F. (2008). *Mengenali dan Memahami Tumbuh Kembang Anak* (Cetakan I). Katahati.

GLOSARIUM

<i>Temper tantrum</i>	:	Ledakan emosi atau luapan kemarahan yang dilakukan anak Kecil
<i>Golden period</i>	:	Tahapan pertumbuhan dan perkembangan yang paling Penting Pada masa awal kehidupan anak
<i>Kognitif</i>	:	Berhubungan dengan atau melibatkan kognisi; berdasar kepada pengetahuan faktual yang empiris
Skor baku	:	Skor yang ditunjukkan dengan suatu skala untuk menunjukkan bagaimana perbandingan
<i>Quality time</i>	:	Waktu kebersamaan
Impulsive	:	Sikap ketika seseorang melakukan suatu tindakan tanpa memikirkan akibat dari apa yang dilakukannya
<i>Verbal frustration</i>	:	Perasaan kecewa yang ditunjukkan secara langsung
Komunikasi asertif	:	Mampu berkomunikasi dengan jujur dan tegas, namun tetap menghargai

		dan menjaga perasaan orang lain
Komunikasi efektif	:	Pertukaran informasi, ide, perasaan yang menghasilkan perubahan sikap sehingga terjalin sebuah hubungan baik antara pemberi pesan dan penerima pesan
<i>Cross sectional</i>	:	Mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor Risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasional, atau pengumpulan data
Beresiko	:	Akibat yang kurang menyenangkan (merugikan, membahayakan) dari suatu perbuatan atau tindakan
Signifikan	:	Sesuatu yang penting
Penyimpangan perilaku	:	Perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial di masyarakat atau suatu kelompok

BIOGRAFI PENULIS



Cecen Suci Hakameri, S.Tr,Keb., M.Keb., Lahir di Bangkinang pada tanggal 16 Agustus 1993. Penulis melanjutkan Pendidikan Diploma III Kebidanan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Syedza Sainatika Padang dan lulus pada tahun 2014. Penulis melanjutkan kuliah Diploma IV kebidanan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Fort De Kock Bukittinggi dan lulus pada tahun 2016. Kemudian penulis kembali melanjutkan kuliah S2 Ilmu Kebidanan di Universitas Andalas Padang dan lulus pada tahun 2020. Penulis adalah dosen pengajar pada Program Studi D-III Kebidanan dan Prodi S1 dan Profesi Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Hang Tuah Pekanbaru dan aktif dalam kegiatan organisasi Ikatan Bidan Indonesia Ranting STIKes Hang Tuah Pekanbaru. Penulis aktif melakukan pengabdian kepada masyarakat dan riset ilmiah yang berkaitan dengan asuhan kebidanan dan kebidanan komunitas.



Berliana Irianti, S.Si.T., M.Keb., Penulis menyelesaikan Pendidikan Diploma III Kebidanan di Poltekkes Kemenkes Riau tahun 2004, Diploma IV Bidan Pendidik di Poltekkes Kemenkes Padang dan lulus Tahun 2007. Pendidikan terakhir yang ditempuh penulis adalah Program Magister Kebidanan di Universitas Andalas Padang tamat tahun 2015. Penulis adalah Dosen Aktif di Program Studi Sarjana Kebidanan dan Profesi Bidan Universitas Hang Tuah Pekanbaru. Penulis aktif melakukan Pengabdian Masyarakat dan Riset Ilmiah serta Publikasi Artikel Ilmiah di Jurnal Kesehatan Nasional dan Prosiding dan menghasilkan Buku Ajar Kebidanan.



Nelly Karlinah, S.S.T., M.Keb., Lahir di Kuok, 20 Oktober 1987. Penulis menyelesaikan Pendidikan Diploma III Kebidanan di Harapan Mama, Medan, tahun 2008, Diploma IV Bidan Pendidik di Universitas Sumatera Utara dan Lulus Tahun 2010. Pendidikan terakhir yang ditempuh penulis adalah Program Magister Kebidanan di Universitas Andalas Padang tamat Tahun 2015. Penulis adalah Dosen Aktif di Program Studi Sarjana Kebidanan dan Profesi Bidan Universitas Hang Tuah Pekanbaru. Penulis aktif dalam kegiatan organisasi Ikatan Bidan Indonesia Tapung II, aktif melakukan Pengabdian Masyarakat dan Riset Ilmiah serta Publikasi Artikel Ilmiah di Jurnal Kesehatan Nasional dan Prosiding dan menghasilkan Buku Ajar Kebidanan.



Nur Israyati, S.S.T., M.Keb., menempuh Pendidikan D-3 Kebidanan di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Batam pada 2006 hingga selesai. Penulis melanjutkan D-4 Kebidanan pada Fakultas yang sama di Universitas Batam dan selesai pada 2010. Penulis melanjutkan jenjang Pendidikan S-2 Kebidanan pada tahun 2016-2018 di Universitas Hasanuddin, Makassar. Penulis adalah Dosen Tetap pada Program Studi Sarjana Kebidanan dan Profesi Bidan Universitas Hang Tuah Pekanbaru sejak 2019 sampai sekarang. Selama menjadi dosen, penulis aktif p artikel ilmiah di beberapa jurnal dan prosiding. Selain itu, penulis juga aktif pada program pengabdian kepada masyarakat dengan berpartisipasi memberikan penyuluhan dan sosialisasi di beberapa wilayah di Pekanbaru.